

REPRESENTASI IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM DEBAT KEDUA CAWAPRES PEMILU 2024 MELALUI PENDEKATAN GABUNGAN FOWLER-WODAK

Oleh:

Ahmad Zaki Munibi¹

Ratna Dewanti²

Universitas Negeri Jakarta

ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id¹

rdewanti@unj.ac.id²

Abstrak

Debat calon wakil presiden Pemilu 2024 memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan kebijakan. Namun, penelitian mengenai refleksi ideologi dan kekuasaan dalam wacana debat ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis berdasarkan teori Roger Fowler dan Ruth Wodak. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi ideologi dan kekuasaan dalam debat dengan menyoroti kosakata seperti klasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan marginalisasi. Penelitian ini juga mengungkap ideologi kekuasaan melalui analisis konteks, representasi, identitas, dan relasi kuasa. Data diambil dari transkrip debat yang disiarkan di kanal *YouTube* KPU RI pada 22 Desember 2023, dan dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana para calon wakil presiden menggunakan retorika dan bahasa untuk membangun citra diri, memengaruhi audiens, dan menawarkan solusi terhadap masalah ekonomi. Muhaimin Iskandar menekankan pentingnya aturan yang adil bagi rakyat, Gibran Rakabuming Raka fokus pada investasi dan transportasi umum, serta Mahfud MD menyoroti tantangan UMKM. Analisis ini memperlihatkan penggunaan wacana untuk menegosiasikan hubungan kuasa dan mempengaruhi kebijakan publik, memberikan kontribusi signifikan dalam studi wacana kritis dan komunikasi politik.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Ideologi; Kekuasaan; Debat Calon Wakil Presiden 2024

Artikel diterima: 27 Mei 2025

Revisi terakhir: 15 Juni 2025

Tersedia online: 24 Juni 2025

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2024 di Indonesia telah menjadi topik perbincangan yang sangat intens di kalangan masyarakat. Debat antara ketiga kandidat presiden dan wakil presiden bukan hanya menjadi ajang adu gagasan, tetapi juga cerminan kekuasaan dan ideologi yang diusung oleh masing-masing pihak (Sakhiyya et al., 2024). Dalam konteks ini, analisis wacana kritis terhadap debat tersebut menjadi relevan untuk memahami bagaimana pesan dan narasi yang disampaikan mempengaruhi pandangan masyarakat (Nadya et al., 2022). Dalam diskusi politik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mempertahankan kekuasaan serta ideologi (Danaditya et al., 2022). Masalah utama yang hendak dipecahkan adalah bagaimana debat pilpres dapat mempengaruhi opini publik melalui wacana yang digunakan oleh ketiga kandidat. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen bahasa mencerminkan kekuasaan dan ideologi, serta bagaimana media berperan dalam mediasi wacana tersebut (Halimatusa'diyah & Durriyah, 2023).

Wacana, sebagai unit bahasa di atas tingkat kalimat, memainkan peran penting dalam memahami dinamika komunikasi

dalam konteks sosial dan politik. Ini mencakup serangkaian kalimat atau ucapan baik lisan maupun tertulis, transaksional atau interaksional, dan harus menunjukkan koherensi dan kohesi untuk membentuk makna yang harmonis. Dalam komunikasi lisan, wacana dipandang sebagai proses interaktif antar-peserta, sedangkan dalam komunikasi tertulis, wacana mewakili presentasi ide yang terstruktur (Novoselac & Smiljanić, 2023; Okulska, 2022). Konsep wacana melampaui konstruksi kalimat belaka untuk memasukkan berbagai struktur linguistik seperti topik, koherensi, koreferensi, dan struktur percakapan, yang penting untuk aplikasi seperti ringkasan teks, analisis sentimen, dan ekstraksi informasi (Choubey et al., 2020; Joty et al., 2019). Analisis wacana, bidang yang menjembatani linguistik dan ilmu sosial, menekankan sifat dialogis komunikasi, mengakui bahwa makna dibangun bersama melalui interaksi (Maciejewska, 2019; Kuhn, 2019). Pendekatan ini sangat berguna dalam wacana politik, di mana pidato dan komunikasi resmi dianalisis untuk konten, nada suara, dan makna performatifnya, sering mencerminkan prioritas dan tindakan sosial-politik yang lebih luas (Joty et al., 2018; Karasik, 2018). Selanjutnya, analisis wacana juga dapat menjelaskan praktik komunikatif individu

dengan gangguan spektrum autisme, menyoroti sifat interaksi mereka yang dibangun bersama (Kuhn, 2019; Карасик, 2016). Integrasi wacana, tindakan ucapan, dan ucapan mengungkapkan hubungan rumit antara bahasa dan komunikasi, di mana ucapan berfungsi sebagai unit dasar wacana, menjembatani kesenjangan antara bahasa dan ucapan (Krasina, 2016). Secara keseluruhan, analisis wacana memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memeriksa sifat komunikasi yang beragam, dari interaksi individu hingga pidato politik skala besar, sehingga meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai konteks sosial.

Oleh karena itu, penting bagi orang-orang, termasuk peneliti menganalisis wacana secara kritis untuk memahami penggunaannya dalam konteks tertentu. Analisis Wacana Kritis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks dengan mempertimbangkan hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan bahasa. Pendekatan ini mengungkap bagaimana teks dapat digunakan untuk mempengaruhi opini dan perilaku, serta bagaimana teks menjadi cerminan dari struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat (Wang & Jin, 2023). Analisis Wacana Kritis juga menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan ketidaksetaraan dan

menutupi kebenaran. Hal ini membantu kita memahami bagaimana teks-teks media masa, iklan, dan wacana politik dapat mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia (López-Deflory et al., 2023). Analisis Wacana Kritis juga menelaah bagaimana teks mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat (Chen & Wang, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat hierarki dan memperkuat dominasi sosial (Yu et al., 2022). Dengan menganalisis wacana secara kritis, para peneliti dapat mengungkap mekanisme tersembunyi di mana bahasa mempengaruhi struktur dan persepsi masyarakat.

Dengan memahami hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan bahasa, Analisis Wacana Kritis memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana representasi dalam teks dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan kita (Chen & Wang, 2023). Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dari pembangunan naratif dalam teks, seperti bagaimana penyajian cerita, penggunaan kata-kata, dan framing suatu isu dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi (López-Deflory et al., 2023). Dengan demikian, pemahaman tentang Analisis Wacana Kritis dapat membuka mata kita terhadap bagaimana kebijakan,

sikap, dan realitas sosial dibentuk dan dipengaruhi melalui penggunaan bahasa dalam wacana publik dan media (Cantu, 2023).

Dalam konteks Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024, analisis wacana kritis memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh ketiga kandidat wakil presiden. Hal ini membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam debat tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dan mempengaruhi keputusan politik yang akan diambil. Selain itu, analisis wacana kritis juga akan membuka jendela ke dalam dinamika politik dalam konteks pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2024. Dengan memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam wacana debat, kita dapat menyoroti bagaimana politik memanfaatkan bahasa dan narasi untuk mempengaruhi opini publik dan memperkuat posisi politik mereka. Selanjutnya, analisis wacana kritis juga menyoroti peran media dalam memediasi wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan wacana politik kepada masyarakat. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat mengeksplorasi

bagaimana media turut membentuk dan mempengaruhi narasi politik yang dipersepsikan oleh masyarakat.

Model analisis kritis Roger Fowler (1996), berdasarkan teori Halliday tentang struktur dan fungsi bahasa, telah digunakan untuk mengidentifikasi praktik ideologi melalui kosakata dan tata bahasa. Penelitian Kadim (2022) misalnya, mengkaji representasi ideologi dan kekuasaan dalam wacana politik debat calon presiden Pemilu AS 2020 dengan pendekatan analisis wacana kritis, mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi publik terhadap ideologi tertentu, sementara Rahmaniar et al. (2021) menunjukkan bagaimana penggunaan kosakata dalam teks berita Virus Corona membatasi pandangan dan menghasilkan ideologi marginalisasi. Pendekatan Ruth Wodak (2006), yang mencakup analisis konteks, representasi, identitas, dan relasi kuasa, juga telah memberikan kontribusi signifikan. Penelitian Pramono (2015) mengungkap dinamika wacana Maulid Nabi di kalangan ulama Minangkabau, memperlihatkan bagaimana wacana tersebut memperkuat identitas Kaum Tua dan menantang praktik yang dianggap menyimpang dari kaidah Islam.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, analisis mendalam terhadap debat pilpres di

Indonesia masih terbatas. Terutama, belum ada studi yang menggabungkan pendekatan Fowler dan Wodak untuk memahami bagaimana debat pilpres, khususnya Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024 membentuk dan dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan. Selain itu, peran media dalam memediasi wacana debat dan dampaknya terhadap opini publik juga belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini menawarkan pendekatan gabungan antara model analisis kritis Roger Fowler dan Ruth Wodak untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana setiap kata, kalimat, dan ekspresi dalam Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024 mencerminkan dan membentuk kekuasaan serta ideologi. Analisis ini mencakup dimensi tekstual dan kontekstual, memberikan wawasan yang lebih holistik.

Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan bahasa yang mencerminkan kekuasaan dan ideologi dalam Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024, mengeksplorasi bagaimana media berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan narasi politik yang dipahami oleh masyarakat, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam ranah politik di Indonesia.

Dalam konteks pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2024, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wacana debat cawapres membentuk opini publik dan mempengaruhi dinamika politik sangat penting. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi wacana kritis dan komunikasi politik, serta membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peran bahasa dalam membentuk opini publik dan memperkuat posisi politik. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024 akan memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika politik dalam pemilihan umum ini, serta memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dan dibentuk melalui bahasa dalam konteks politik yang lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengungkap representasi ideologi dan kekuasaan dalam Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024. Analisis dilakukan melalui pendekatan gabungan Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan teori Roger

Fowler dan Ruth Wodak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci bagaimana ideologi dan relasi kuasa dimanifestasikan melalui bahasa dalam konteks debat politik.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2024. Tempat penelitian bersifat non-lapangan, karena data diperoleh melalui dokumentasi daring. Analisis data dilakukan secara mandiri oleh peneliti di lingkungan akademik, dengan akses utama terhadap sumber data berupa transkrip video dari kanal resmi YouTube KPU RI.

3. Objek/Sumber Data Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah wacana verbal dalam Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024. Sumber data berasal dari transkrip debat yang disiarkan secara langsung oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI melalui kanal YouTube resmi pada tanggal 22 Desember 2023. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan unsur ideologi dan kekuasaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, baca, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Mengakses video debat dari kanal YouTube KPU RI,
- 2) Mentranskrip dan mencermati isi debat,
- 3) Mengidentifikasi serta menandai bagian-bagian tuturan yang mengandung unsur ideologis dan kekuasaan berdasarkan indikator dari teori Fowler dan Wodak.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama:

- 1) Reduksi Data, yaitu menyusun ulang data secara sistematis berdasarkan kategori bentuk linguistik, konteks, dan fungsi ideologis.
- 2) Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk visualisasi jaringan makna (networkview) dan tabel tematik untuk memudahkan penarikan makna dari data yang telah direduksi.
- 3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi tematik atas data

dengan pendekatan induktif berdasarkan pola, konteks, dan representasi makna yang ditemukan.

Analisis ini diarahkan untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik bahasa para peserta debat.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sesuai dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data secara reflektif. Selain itu, instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman analisis wacana berdasarkan kategori dari Fowler (klasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan marginalisasi) dan Wodak (konteks, representasi, identitas, serta relasi kuasa), serta perangkat lunak sederhana untuk menyusun tabel dan networkview guna visualisasi data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pemahaman peneliti terhadap teori analisis wacana kritis Roger Fowler dan Ruth Wodak. Dalam teori

analisis wacana kritis menurut Roger Fowler, terdapat empat kosakata, yaitu “kosakata klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marginalisasi” (Cooper et al., 2021). Sedangkan analisis wacana kritis Ruth Wodak adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana wacana dapat digunakan untuk melakukan tindakan sosial dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi hubungan kuasa dalam masyarakat. Pendekatan ini mencakup empat aspek utama: analisis konteks, analisis representasi, analisis identitas, dan analisis relasi kuasa (Lypka, 2017). Selanjutnya, pada bagian pertama pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis dimensi teks dengan mempertimbangkan ideologi dan kekuasaan menurut teori Roger Fowler pada aspek kosakata.

A. Teori Roger Fowler

1. Kosakata Klasifikasi

Dalam teori Roger Fowler, kosakata klasifikasi adalah salah satu konsep penting dalam analisis teks sastra. Kosakata klasifikasi merujuk pada pengelompokan kata-kata berdasarkan kategori-kategori atau pola-pola tertentu yang muncul dalam teks. Dalam analisis representasi ideologi dan kekuasaan dari aspek kosakata pada wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024, berikut adalah daftar kosakata

memastikan pendidikan terjangkau bagi semua.

Dengan demikian, Muhaimin Iskandar menggunakan kosakata yang kuat, retorika politik yang tegas, konstruksi isu dan solusi yang jelas, serta istilah teknis untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaannya dalam konteks ekonomi dan pembangunan.

Selanjutnya, calon wakil presiden yang kedua, Gibran Rakabuming Raka, menggunakan kata dan frasa positif untuk menggambarkan visi dan aspirasi Indonesia. Misalnya, "Indonesia emas" mencerminkan visi kejayaan dan kemakmuran nasional, sementara "stimulan untuk ibu-ibu" menyoroti upaya memberikan dorongan kepada ibu-ibu melalui program makan siang gratis, mencerminkan perhatian terhadap peran penting ibu dalam membangun generasi yang lebih baik. Selain itu, frasa "investasi menuju Indonesia emas" menekankan komitmen untuk mengarahkan investasi pada sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan Indonesia. Program sosial seperti "program makan siang gratis" menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan investasi dalam pembangunan sosial. Penggunaan frasa seperti "investasi ke depan" menekankan pentingnya investasi berkelanjutan untuk masa depan yang lebih

baik, termasuk dalam bidang infrastruktur dan pendidikan. Komitmen terhadap tujuan pembangunan nasional yang ambisius dan berkelanjutan tercermin dalam frasa "menuju Indonesia emas".

Gibran juga menggunakan retorika politik yang kuat, misalnya dengan menargetkan "resilience di rata-rata 5%", yang menggambarkan ketahanan ekonomi sebagai bagian dari strategi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Istilah "pertumbuhan ekonomi yang berkualitas" menekankan pentingnya pertumbuhan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat. Rencana masa depan diungkapkan dalam "agenda ke depan", yang mencakup strategi hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri. Konsep "hilirisasi" menyoroti pentingnya pengembangan industri untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Istilah "future talent" dan "future skills" menekankan pentingnya generasi muda dengan keterampilan yang sesuai untuk masa depan, mendukung pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Upaya meningkatkan rasio pajak sebagai sumber pendapatan negara untuk mendukung pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik juga ditekankan, seperti dalam frasa "menaikkan rasio pajak".

Dalam konstruksi isu dan solusi, Gibran menekankan pentingnya sumber

pendanaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui instrumen fiskal dan investasi swasta, yang tercermin dalam frasa "membiayai pembangunan". Adaptasi terhadap perkembangan terkini dalam penyediaan layanan publik seperti pendidikan yang sesuai kebutuhan industri digarisbawahi dalam frasa "memenuhi kebutuhan zaman". Pentingnya kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta dalam mencapai tujuan pembangunan dinyatakan dalam "kolaborasi dengan swasta". Peran lembaga yang bertanggung jawab atas penerimaan negara dan upaya untuk meningkatkan penerimaan tersebut untuk mendukung pembangunan nasional diungkapkan melalui istilah "badan penerimaan negara" dan "menambah penerimaan negara".

Penggunaan istilah teknis juga terlihat dalam frasa seperti "angka gini rasio" yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dalam populasi sebagai bagian dari analisis ketimpangan ekonomi. Istilah teknis lainnya seperti "transportasi umum", "digitalisasi", "skema by the service", "CSR", "UMKM", "logistik", "infrastruktur", "e-commerce", "shadow banning", "price dumping", "cross border", dan "manusia-manusia digital" menyoroti aspek-aspek penting dalam pembangunan

ekonomi dan sosial. Gibran menyoroti pentingnya transportasi umum yang aman dan nyaman, digitalisasi transportasi umum, skema layanan gratis di kota-kota kecil, pengembangan UMKM, literasi digital, keamanan siber, perlindungan UMKM dari praktik bisnis yang tidak adil, dan penguatan sumber daya manusia dalam bidang digital. Dia juga menekankan pentingnya infrastruktur fisik, regulasi, dan digitalisasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Melalui kosakata yang kuat, retorika politik yang efektif, konstruksi isu dan solusi yang jelas, serta penggunaan istilah teknis, Gibran merepresentasikan ideologi dan kekuasaannya dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia.

Kemudian, calon wakil presiden yang ketiga, Mahfud MD, menunjukkan penggunaan kosakata yang kuat dan retorika politik yang tegas untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaan. Misalnya, Mahfud menggunakan istilah "diplomasi ekonomi" untuk menyoroti pentingnya memperkuat hubungan ekonomi internasional. Selain itu, Mahfud menekankan pentingnya mengembangkan ekonomi nasional dan mengintegrasikan perdagangan domestik ke pasar global guna memenuhi standar internasional. Mahfud juga menegaskan perlunya regulasi yang kokoh untuk melindungi perdagangan

nasional dari praktik-praktik yang tidak adil.

Dalam hal konstruksi isu dan solusi, Mahfud menekankan penguatan ekonomi nasional agar produk-produk dalam negeri dapat bersaing di pasar internasional. Mahfud juga membahas kebutuhan akan infrastruktur fisik, regulasi yang efektif, dan digitalisasi yang canggih untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Program-program unggulan yang Mahfud tawarkan mencakup berbagai aspek, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan ekonomi nasional.

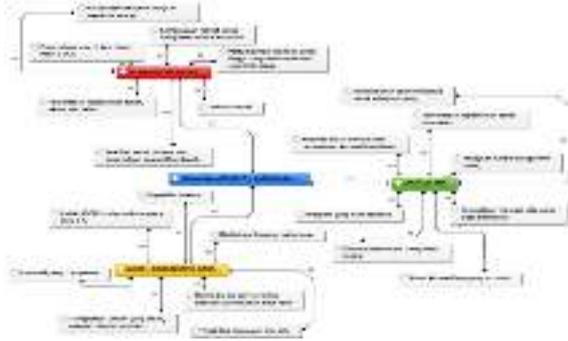
Mahfud juga menggunakan istilah teknis seperti "diplomasi ekonomi", "standar internasional", "cyber security", dan "infrastruktur digitalisasi" untuk menekankan pentingnya aspek-aspek teknis dalam pembangunan ekonomi. Mahfud menekankan bahwa kualitas produksi dalam negeri perlu ditingkatkan agar dapat diterima di pasar global.

Secara keseluruhan, Mahfud menggunakan kosakata yang kuat, retorika politik yang tegas, serta konstruksi isu dan solusi yang jelas, disertai dengan penggunaan istilah teknis yang tepat, untuk menggambarkan ideologi dan kekuasaan yang diusungnya dalam konteks pembangunan ekonomi.

2. Kosakata Membatasi Pandangan

Dalam teori Roger Fowler, kosakata membatasi pandangan adalah suatu fenomena yang merujuk pada pengaruh pemilihan kata-kata terhadap pembatasan atau pembentukan pandangan seseorang terhadap dunia. Dalam teori ini, Fowler mengemukakan bahwa kosakata atau pilihan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi cara seseorang memahami dan memandang dunia di sekitarnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan kata-kata dalam proses komunikasi, karena kata-kata memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pandangan seseorang terhadap realitas. Selain itu, konsep ini juga menyoroti bahwa pemilihan kata-kata dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang, sehingga menunjukkan pentingnya kesadaran akan penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi. Dalam analisis representasi ideologi dan kekuasaan dari aspek kosakata pada wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024, berikut adalah daftar kosakata membatasi pandangan yang berhasil peneliti identifikasi;

Gambar 2. *Networkview* Kosakata Membatasi Pandangan dalam Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024



Dalam *networkview* di atas, Muhaimin Iskandar menggunakan kosakata yang terarah untuk menyoroti isu pemerataan ekonomi, keadilan sosial, dan anti-korupsi. Dengan frasa seperti "lawan korupsi" dan "pemerataan kepemilikan tanah, akses, dan lahan", Muhaimin membatasi pendengar untuk fokus pada pemberantasan korupsi dan peningkatan pemerataan ekonomi. Pilihan kata-kata ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan sumber daya bagi semua lapisan masyarakat, serta perlunya tindakan nyata dalam melawan korupsi dan memperluas akses ekonomi bagi rakyat. Contoh penggunaan kosakata terarah oleh Muhaimin Iskandar dalam debat cawapres 2024 ini menunjukkan usahanya dalam mempengaruhi pandangan publik terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan anti-korupsi yang penting dalam konteks pemilihan presiden.

Selanjutnya, Gibran Rakabuming Raka memilih kata-kata yang spesifik untuk menyoroti masalah investasi, kepastian

hukum, dan transportasi umum. Dengan menggunakan frasa seperti "indeks ICOR kita turun ke angka 4 atau 5%" dan "investasi yang transparan," ia membatasi pandangan pendengar untuk memusatkan perhatian pada peningkatan investasi dan transparansi dalam ekonomi. Pemilihan kata-kata ini bertujuan menekankan pentingnya kepastian hukum dan keterbukaan dalam investasi, serta menyoroti perlunya transportasi umum yang aman, nyaman, dan terjangkau bagi masyarakat. Contoh kosakata ini dalam debat cawapres 2024 menunjukkan usaha Gibran untuk memengaruhi pemahaman publik mengenai isu-isu ekonomi dan transportasi yang krusial dalam pemilihan presiden.

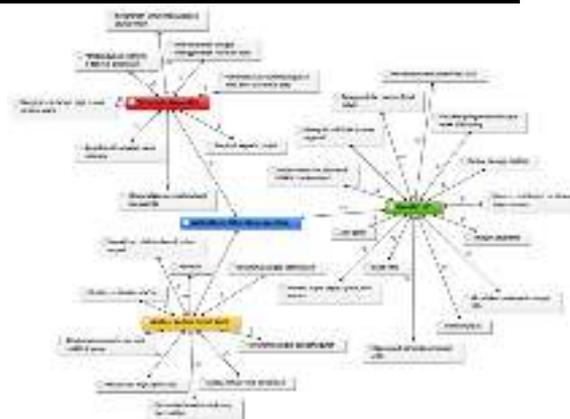
Kemudian, Mahfud MD sering kali menggunakan kosakata tertentu untuk menyoroti isu pemerataan ekonomi, kepemilikan tanah, akses, dan keadilan sosial. Dengan ungkapan seperti "akumulasi kekayaan hanya di segelintir orang" dan "pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dinikmati oleh segelintir orang", ia berusaha membatasi pandangan pendengar pada masalah ketimpangan ekonomi. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan menekankan pentingnya distribusi sumber daya dan akses ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat, serta menyoroti ketidakadilan sosial yang harus

segera diatasi. Contoh penggunaan kosakata ini dalam debat cawapres 2024 menunjukkan upaya Mahfud MD dalam memengaruhi persepsi publik mengenai isu-isu ekonomi dan sosial yang dianggap krusial dalam pemilihan presiden.

3. Kosakata Pertarungan Wacana

Dalam teori Roger Fowler, kosakata pertarungan wacana adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa dalam setiap wacana, terdapat pertarungan yang melibatkan penggunaan kosakata atau istilah-istilah tertentu. Fowler berpendapat bahwa pilihan kosakata dalam suatu wacana dapat mencerminkan kekuatan dan dominasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam wacana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata-kata dan kosakata bukanlah hal yang netral, tetapi dapat menjadi strategi untuk memenangkan pertarungan dalam wacana. Kosakata yang digunakan dapat memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh pembaca atau pendengar. Dalam analisis representasi ideologi dan kekuasaan dari aspek kosakata pada wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024, berikut adalah daftar kosakata pertarungan wacana yang berhasil peneliti identifikasi;

Gambar 3. *Networkview* Kosakata Pertarungan Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024



Networkview di atas menggambarkan bahwa Muhaimin Iskandar menggunakan bahasa yang penuh semangat untuk menyoroti isu-isu keadilan, keberanian dalam kebijakan ekonomi, kesetaraan, dan pembangunan berkelanjutan. Ungkapan seperti "keberanian untuk mewujudkan aturan main yang adil," "Slepetnomic sebagai solusi ekonomi," dan "pembangunan dengan menggunakan hati dan otak" mencerminkan tekad Muhaimin dalam memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada rakyat dan menciptakan kesetaraan dalam pembangunan di berbagai aspek. Tujuan dari penggunaan bahasa yang bersemangat ini adalah untuk menekankan pentingnya keadilan, keberanian dalam kebijakan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat. Dengan pilihan kata tersebut, Muhaimin berupaya mempengaruhi pandangan dan pemahaman publik tentang isu-isu sosial ekonomi yang menjadi fokus dalam debat calon wakil presiden 2024.

Dari analisis kosakata yang digunakan dalam debat tersebut, terlihat bagaimana Muhaimin Iskandar memanfaatkan bahasa dan istilah tertentu untuk memperjuangkan visi dan program-programnya dalam konteks pemilihan presiden.

Selanjutnya, Gibran Rakabuming Raka menggunakan istilah-istilah yang kuat dalam debat cawapres 2024 untuk menyoroti pentingnya masalah ekonomi, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Melalui frasa-frasa seperti "keluar dari middle income trap", "meningkatkan nilai tambah di dalam negeri", dan "pertumbuhan ekonomi yang berkualitas", Gibran secara jelas menegaskan fokusnya pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan dari penggunaan kata-kata ini adalah untuk menyoroti urgensi inovasi ekonomi, peningkatan nilai tambah, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan menggunakan bahasa ini, Gibran berusaha mempengaruhi pandangan publik tentang isu-isu ekonomi yang menjadi fokus utama dalam debat cawapres. Ini menunjukkan bagaimana Gibran menggunakan keahliannya dalam memilih kata-kata untuk mendukung visi dan program-programnya dalam konteks pemilihan presiden.

Kemudian, Mahfud MD menggunakan istilah-istilah yang tajam untuk menyoroti beragam isu terkait

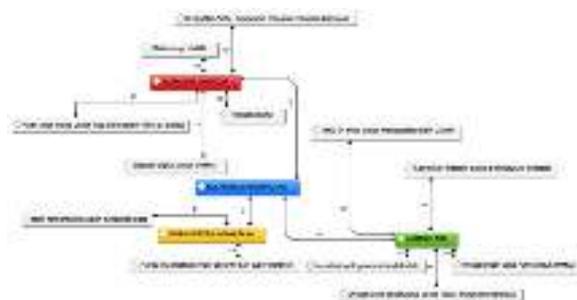
regulasi ekonomi, pajak, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan petani dan nelayan, serta program-program sosial dan ekonomi lainnya. Istilah seperti "menghindari kurangnya regulasi", "pembaruan rasio pajak", "insentif pajak", dan "pemberdayaan petani" mencerminkan fokus Mahfud dalam mendorong kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Tujuan penggunaan bahasa ini adalah untuk menegaskan pentingnya regulasi yang cermat, kebijakan pajak yang adil, dan program-program sosial ekonomi yang memberi dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata-kata ini, Mahfud berupaya mempengaruhi pandangan dan pemahaman publik tentang isu-isu ekonomi dan sosial yang menjadi fokus dalam debat wakil presiden tahun 2024. Ini menunjukkan cara Mahfud MD menggunakan bahasa khusus dan istilah-istilah tertentu untuk mendukung visi dan programnya dalam konteks pemilihan presiden.

4. Kosakata Marginalisasi

Dalam teori Roger Fowler, kosakata marginalisasi adalah proses di mana kata-kata atau frasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dianggap kurang penting, tidak berkuasa, atau diabaikan oleh masyarakat secara umum. Marginalisasi kosakata dapat terjadi dalam banyak konteks, seperti dalam konteks politik,

sosial, atau bahkan dalam konteks linguistik. Kata-kata atau frasa dari kelompok minoritas seringkali dianggap kurang berkuasa atau kurang berharga dalam hubungannya dengan kata-kata yang digunakan oleh kelompok mayoritas. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan kekuasaan dalam penggunaan bahasa, dan dapat mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan secara lebih luas dalam masyarakat. Dalam analisis representasi ideologi dan kekuasaan dari aspek kosakata pada wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024, berikut adalah daftar kosakata marginalisasi yang berhasil peneliti identifikasi;

Gambar 4. *Networkview* Kosakata Marginalisasi Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024



Dari *networkview* yang digambarkan di atas, Muhaimin Iskandar memanfaatkan kosakata marginalisasi untuk menekankan urgensi literasi digital, perlindungan, serta penguatan UMKM dalam menghadapi tantangan era digital. Frasa seperti "literasi digital bagi UMKM", "perlindungan UMKM", dan

"pengembangan digital" menyoroti kebutuhan akan perlindungan dan pemberdayaan sektor UMKM dalam konteks digitalisasi. Tak hanya itu, penggunaan kata-kata seperti "penguatan SDM, penguatan manusia digitalnya" dan "partisipasi generasi muda dalam pengembangan digital" menunjukkan upaya untuk memberdayakan tenaga kerja serta generasi penerus dalam menghadapi perubahan digital. Ini menunjukkan bahwa analisis istilah "marginalisasi" dalam pidato Muhaimin mencerminkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, perlindungan, dan penguatan UMKM dalam menghadapi revolusi digital.

Selanjutnya, Gibran Rakabuming Raka memfokuskan perhatiannya pada isu-isu penting dalam keamanan cyber dan perlindungan data dengan menggunakan wacana marginalisasi. Dia menyoroti risiko dan kerentanan yang ada dalam ranah digital, dengan frasa-frasa seperti "hati-hati untuk masalah pencurian data" dan "harus kita kuatkan cyber security dan cyber defence kita". Dengan demikian, Gibran mendorong langkah-langkah keamanan yang lebih kuat untuk melindungi data dan mengatasi ancaman cyber. Melalui pendekatan ini, Gibran menekankan aspek-aspek yang sering terpinggirkan dari keamanan cyber dan privasi data, serta menyoroti perlunya tindakan proaktif untuk

mengatasi masalah tersebut secara efektif. Analisis wacana marginalisasi dari tulisan tersebut mengungkap bagaimana Gibran Rakabuming Raka menggunakan bahasa untuk menekankan pentingnya keamanan cyber dan perlindungan data dalam konteks keamanan digital.

Kemudian, Mahfud memilih kata-kata seperti "investasi yang sulit," "prosedur yang panjang," dan "izin yang rumit untuk UMKM" untuk menyoroti tantangan yang dihadapi UMKM dalam berusaha dan berinvestasi. Dia menggunakan kosakata marginalisasi ini untuk menunjukkan ketidakadilan serta kesulitan akses yang dihadapi oleh sektor UMKM. Dengan fokus pada kompleksitas birokrasi dan konflik kepentingan dalam pengurusan investasi, Mahfud berusaha untuk menekankan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi pelaku usaha kecil dan menengah. Lebih dari sekadar deskripsi, penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan upaya Mahfud untuk mengubah kebijakan menjadi lebih inklusif dan mendukung bagi UMKM. Analisis atas penggunaan kosakata marginalisasi ini dalam debat cawapres 2024 mengungkap bagaimana Mahfud secara konsisten memilih bahasa yang menyoroti ketidakadilan dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam konteks ekonomi dan bisnis.

B. Teori Ruth Wodak

Analisis wacana kritis Ruth Wodak merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi alat untuk melakukan tindakan sosial serta mengonstruksi dan mempertahankan relasi kuasa dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan empat aspek utama: analisis konteks, analisis representasi, analisis identitas, dan analisis relasi kuasa.

Dalam konteks Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana masing-masing kandidat membentuk identitas politik, mengonstruksi representasi atas persoalan ekonomi, serta merespons dan mempengaruhi relasi kuasa melalui strategi wacana yang mereka pilih. Analisis ini secara mendalam mengeksplorasi dinamika debat politik terkait isu ekonomi dalam konteks pemilihan umum, dengan menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk narasi ekonomi, memperkuat citra politik, dan menyusun proposisi kebijakan.

Dari sisi representasi, para kandidat berupaya membingkai diri mereka sebagai pemimpin ekonomi yang kredibel. Muhaimin Iskandar menonjolkan narasi

perubahan yang bersifat populis dengan simbol-simbol khas seperti sarung dan istilah “Slepetnomic” yang mencerminkan fokus pada keadilan ekonomi dan pengentasan ketidakadilan. Gibran Rakabuming Raka menyusun wacana yang menekankan efisiensi dan kolaborasi, dengan penekanan pada hilirisasi industri dan transisi menuju energi hijau. Sementara itu, Mahfud MD menghadirkan representasi kritis terhadap sistem ekonomi saat ini, menyoroti ketimpangan dan perlunya reformasi dalam tata kelola fiskal dan transparansi pajak.

Dalam analisis identitas, terlihat bahwa masing-masing kandidat membangun citra yang konsisten dengan pesan utama mereka. Muhaimin mengedepankan diri sebagai pembela rakyat kecil yang mengusung keadilan sosial. Gibran menampilkan diri sebagai pemimpin muda yang visioner dan solutif, sedangkan Mahfud MD memosisikan dirinya sebagai tokoh antikorupsi yang berani dan berkomitmen pada reformasi sistemik.

Selanjutnya, analisis relasi kuasa mengungkap bagaimana strategi wacana digunakan untuk menegosiasikan posisi politik dalam struktur kekuasaan. Muhaimin menggunakan bahasa yang konfrontatif terhadap status quo, menunjukkan intensi untuk menggoyang

struktur kekuasaan yang mapan. Gibran, sebaliknya, memilih pendekatan pragmatis dan kompromistis yang menunjukkan afiliasi dengan kekuatan politik dominan. Sementara itu, Mahfud menempatkan diri sebagai pengawas sistem dengan menyoroti kelemahan struktural dan menyerukan akuntabilitas.

Melalui analisis konteks, seluruh narasi yang dibangun oleh para kandidat tidak dapat dilepaskan dari kerangka politik dan sosial yang mengitarinya—yaitu meningkatnya ketimpangan ekonomi, tuntutan atas pemerintahan yang bersih, dan pertarungan citra antara generasi muda dan tokoh senior. Konteks inilah yang memberikan makna tambahan terhadap pilihan kata, metafora, dan penekanan dalam wacana mereka.

Secara keseluruhan, penerapan analisis wacana kritis Ruth Wodak terhadap transkrip Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024 memperlihatkan bahwa wacana tidak sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur kekuasaan. Melalui strategi linguistik yang berbeda-beda, ketiga kandidat tidak hanya menyampaikan program ekonomi mereka, tetapi juga membangun identitas politik, memengaruhi opini publik, serta merespons struktur dan dinamika kekuasaan yang ada. Dengan

demikian, analisis ini berkontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan politik dalam ruang publik Indonesia kontemporer.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Analisis wacana kritis terhadap Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu 2024 mengungkapkan bahwa para kandidat menggunakan strategi linguistik dan retorik untuk membentuk citra diri, menyampaikan solusi atas isu ekonomi, dan mempengaruhi opini publik. Muhaimin Iskandar menekankan perlunya keberanian dalam menegakkan keadilan ekonomi melalui pendekatan yang populis, Gibran Rakabuming Raka mengangkat tema investasi, kepastian hukum, dan pengembangan infrastruktur, sementara Mahfud MD menyoroti tantangan UMKM dan pentingnya reformasi struktural. Ketiganya memanfaatkan wacana sebagai alat negosiasi kekuasaan dan pembentukan identitas politik.

Dengan menggabungkan pendekatan teori analisis wacana kritis Ruth Wodak dan Roger Fowler, penelitian ini membuktikan bahwa

wacana politik dalam debat memiliki peran sentral dalam mengonstruksi realitas sosial dan arah kebijakan publik. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga medium kekuasaan dan ideologi yang bekerja secara halus dalam proses demokrasi.

2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam studi wacana, ilmu komunikasi politik, dan pendidikan literasi kritis. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah kajian analisis wacana kritis dengan menunjukkan bagaimana elemen-elemen linguistik dalam debat politik mencerminkan dan mempengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Kedua, dari sisi komunikasi politik, penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi diskursif dalam membentuk citra kandidat dan membangun narasi yang berdampak terhadap persepsi publik. Ketiga, bagi pendidikan, temuan ini mendorong integrasi literasi kritis dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahasa sebagai alat ideologis..

3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, bagi peneliti di bidang linguistik dan komunikasi

politik, disarankan untuk terus mengeksplorasi dinamika wacana dalam peristiwa politik lainnya dengan pendekatan multidisipliner. Kedua, bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan, penting untuk mengembangkan kurikulum yang menanamkan pemahaman kritis terhadap wacana politik agar masyarakat lebih tanggap terhadap manipulasi bahasa. Ketiga, bagi media dan penyelenggara debat politik, penting untuk memastikan bahwa forum debat mendorong penggunaan bahasa yang informatif, inklusif, dan mencerahkan bagi publik dalam proses pengambilan keputusan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantu, C. V. (2023). Critical content analysis of language in literacy: Identifying discourse and translanguaging in Esperanza Rising. *Journal of Latinos and Education*, 22(5), 2138–2150.
- Chen, F., & Wang, G. (2023). A social network approach to critical discourse studies. *Digital Scholarship in the Humanities*, 38(2), 515–529.
- Choubey, P. K., Lee, A., Huang, R., & Wang, L. (2020). Discourse as a function of event: Profiling discourse structure in news articles around the main event. *Proceedings of the 58th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*.
- Cooper, K. L., Luck, L., Chang, E., & Dixon, K. (2021). The application of Schneider's critical discourse analysis Framework for a study of spirituality in nursing. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1609406921998912.
- Danaditya, A., Ng, L. H. X., & Carley, K. M. (2022). From curious hashtags to polarized effect: profiling coordinated actions in Indonesian twitter discourse. *Social Network Analysis and Mining*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s13278-022-00936-2>
- Fowler, R. (1996). *Linguistic criticism*. Oxford University Press.
- Halimatusa'diyah, I., & Durriyah, T. L. (2023). Political partisanship, trust, and attitudes toward Covid-19 vaccines in Indonesia. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 48(1), 35–61.
- Joty, S., Carenini, G., Ng, R., & Murray, G. (2019). Discourse analysis and its applications. *Proceedings of the 57th Annual Meeting of the Association for*

- Computational Linguistics: Tutorial Abstracts*, 12–17.
- Joty, S., Carenini, G., Ng, R. T., & Murray, G. (2018). Discourse processing and its applications in text mining. *2018 IEEE International Conference on Data Mining (ICDM)*, 7.
- Kadim, E. N. (2022). A critical discourse analysis of Trump's election campaign speeches. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09256>
- Karasik, V. I. (2018). Adresata specialization in public political discourse. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 9(1), 32–49.
- Krasina, E. A. (2016). Discourse, statement and speech act. *Russian Journal of Linguistics*, 20(4), 91–102.
- Kuhn, D. (2019). Critical thinking as discourse. *Human Development*, 62(3), 146–164.
- López-Deflory, C., Perron, A., & Miró-Bonet, M. (2023). Linguistic Characteristics of Texts: Methodological Notes on a Missed Step in Critical Discourse Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231156344.
- Lypka, A. E. (2017). Demystifying the analysis process of talk data: A review of analyzing talk in the social sciences: Narrative, conversation & discourse strategies. *The Qualitative Report*, 22(3), 868–872.
- Maciejewska, E. (2019). Discourse analysis as a tool for uncovering strengths in communicative practices of autistic individuals. *Discourse Studies*, 21(3), 300–316.
- Nadya, A., Yuwana, S. S., & Titik, I. (2022). Revealing the ideology of Omicron discourse in CNN Indonesia news. *Научный Результат. Вопросы Теоретической и Прикладной Лингвистики*, 8(2), 84–95.
- Novoselac, V., & Smiljanić, V. (2023). » Do not rush like geese into fog!« Critical analysis of the discourse of a political leader's speech on the example of Stjepan Radić's speech from 24/25 November 1918 in the National Council. *Nova Prisutnost: Časopis Za Intelektualna i Duhovna Pitanja*, 21(2), 337–350.
- Okulska, U. (2022). Discourse approaches to the study of dialogue and culture (s). *Language and Dialogue*, 12(2), 169–196.
- Pramono, P. (1970). Literasi Maulid Nabi

- Di Kalangan Ulama Minangkabau: Pemerian Naskah Dan Analisis Dinamika Wacananya. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 149–170.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.499>
- Rahmaniar, S., Amir, J., Jufri, & Thaba, A. (2021). Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.). *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 76–81.
- Sakhiyya, Z., Dewi Saraswati, G. P., Anam, Z., & Azis, A. (2024). What's in a name? Crisis communication during the COVID-19 pandemic in multilingual Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 21(2), 1169–1182.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2024.22127732>
- Wang, J., & Jin, G. (2023). Critical discourse studies eleven years on in China (from 2011 to 2021): A critical review. *Discourse Studies*, 25(3), 361–382.
- Wodak, R. (2006). Linguistic analyses in language policies. *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*, 10(3), 170–193.
- Yu, B., Horton, R., Munson, B., Newkirk-Turner, B. L., Johnson, V. E., Khamis-Dakwar, R., Muñoz, M. L., & Hyter, Y. D. (2022). Making race visible in the speech, language, and hearing sciences: A critical discourse analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 31(2), 578–600.
- Карасик, В. (2016). Дискурсивное проявление личности. *Russian Journal of Linguistics*, 4, 56–77.